

 **Transmisi dan Kontribusi Jaringan Sanad**  
**Syekh Yāsīn Padang**

**M. Khairul Mustaghfirin & Ghalby Nur Muhammad**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*khoirul.mustaghfirin@uinjkt.ac.id; ghalbynur@gmail.com*

**Abstract:** *This article learn about The process of knowledge transmission of Muhadis Syekh Yāsīn Padang wich done by maintaining tradition of giving ‘ijazah sanad’ (license on chain of transmission). It enables that the teaching delivered in ontinued to the authors of book (kitab) up to prophet Muḥammad (peace be upon him). The Scholars still maintains sanadan tradition. This article explains the urgency of sanad for scholarship in the transmission of religious knowledge. This study uses qualitative approach and data collected through observations. This results found that This historiography reveals the transmission of Islamic knowledge espesially for Hadis and it saince which the Scholars of hadis “Muhaddits” attend the sanad and lisence tradition, this article explain about the methode of sanad or hadis transmision and contribution of Syekh Yāsīn and his idea or opinions to develop hadis sains.*

**Keywords:** *Sheikh Yāsīn Padang, Scientific Transmission, Transmission, Contribution*

**Abstrak:** *Artikel ini mengkaji tentang jaringan sanad keilmuan Ulama Nusantara pada abad XIX yakni sanad Syekh Yāsīn Padang dan mengkaji tentang problem Transmisi keilmuan di mana transmisi ilmiah tersebut tersalurkan biasanya melalui tradisi pemberian Ijazah sanad (Tahammul wal ada’) secara hierarki hingga ke pengarang buku sampai ke Rasulullah Saw, serta kontribusinya bagi perkembangan dan dinamika studi hadis di tanah air, artikel ini menggunakan pendekatan Pustaka, literatur jaringan dan sanad keilmuan Ulama nusantara dengan metodologi analisa, studi ini bertujuan untuk mengetahui jangkauan sanad Al-Fādānī, model penyebaran atau pola transmisi sanadnya dan kontribusinya terhadap pengembangan studi Hadis di Nusantara.*

**Kata Kunci:** *Syekh Yāsīn Padang, Sanad Keilmuan, Transmisi, Kontribusi*

## Pendahuluan

Selama bertahun-tahun sejak abad ke -12 sampai dengan abad ke 20 ini, studi dan penelitian Hadis masih terbilang minim. Hal tersebut dapat dilihat pada fakta yang menyebutkan bahwa kitab-kitab yang banyak dipelajari di pesantren, lembaga pendidikan agama, masih didominasi oleh kitab-kitab non Hadis, seperti fikih, Kalam atau Tauhid, tasawuf dan tafsir. Sedangkan kajian kitab Hadis seperti kajian Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kitab lainnya belum banyak diajarkan, dan masih menjadi konsumsi kalangan terbatas, misalnya hanya pada komunitas Kyai. indikasi lain yang membuktikan hal tersebut adalah karya-karya ilmiah, keberadaan literatur hadis, jumlah para sarjana dan pakar hadis di tengah masyarakat Indonesia masih jauh dari harapan.<sup>1</sup>

Muhajirin dalam disertasinya<sup>2</sup> menyinggung bahwa ilmu hadis di kalangan ulama Nusantara pada abad ke-17 hingga abad ke-19 sudah dapat ditemukan, tetapi jumlahnya masih sedikit. Beberapa ulama membahas tentang ilmu-ilmu hadis dalam karya mereka seperti klasifikasi hadis sahih, hasan, dan da'if. Walaupun tidak banyak Seperti, kitab *Jawaban Syeikh Ahmad bin Muḥammad Zayn al-Fatani tentang Hadis Memulai dan Menyudahi Makan Dengan Garam* di mana Syeikh Ahmad telah menjawab persoalan tersebut dengan huraian yang agak panjang berdasarkan ilmu *muṣṭalāḥ ḥadīth* dan menyentuh juga mengenai *Ilm Rijal al-Hadis*.

Selain itu, kitab *al-Fawaid al-Bahiyah* karya Nūr al-Dīn Muḥammad ibn 'Alī ibn Ḥasanī juga menjadi karya ulama Nusantara di bidang hadis masa awal. Kitab ini terdiri dari satu jilid dengan 332 halaman dan di dalamnya termuat 831 hadis nabi Muḥammad saw. Kitab ini pernah dicetak dan diterbitkan di Mesir pada tahun 1346 H/1927 M. Ke 831 hadis ini dijelaskan dengan menggunakan bahasa Melayu. Secara substantif penulisnya membahas tentang bagaimana mengamalkan berbagai kebajikan, sebaliknya juga membahas hadis-hadis anjuran untuk menjauhi kejahatan. Atau dengan kata lain dapat dikatakan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini cenderung berkenaan dengan motivasi keagamaan "*fadhilah amal*"

Begitu juga dengan kitab *Tanqīḥ al-Qawl al-Hathith bi Syarḥ Lubāb al-Ḥadīth* yang ditulis oleh Syeikh Nawawi al-Bantani, di mana beliau telah menekankan pentingnya sanad sebuah hadis dengan penekanan terhadap nama-nama perawi dalam menentukan kesahihan sebuah sanad. Kitab *Matali' al-Anwar wa Majami' al-Azhar* karangan Syeikh 'Uthmān Jalāl al-Dīn al-Kalantānī, yang telah membahas ilmu-ilmu hadis pada pendahuluan kitabnya. Kitab *Manhaj Dzawi al-Nazar* karangan Syekh Mahfuz al-Tarmasi adalah sebuah kitab *Muṣṭalāḥ Ḥadīth* yang cukup lengkap. Kajian tentang ilmu hadis termasuk sanad juga turut disinggung oleh beliau dalam karya-karyanya yang lain, yaitu, *al-Minhah al-Khayriyyah fi*

*Arba`in Ḥadīthan min Aḥādīth Khayr al-Bariyyah, Kifayah al-Mustafid fima `Ala min al-Asanid.*<sup>3</sup>

Contoh lain adalah Mahfudz Termas yang dikenal melalui salah satu karyanya, *Manhaj Dhawī al-Nazar fī Sharḥ al-Manzūmāt `Ilm al-Athar*. Kitab berbahasa Arab ini merupakan komentar atas kitab *al-Manzūmāt `ilm al-Athar* karangan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, dan berhasil menempatkan Mahfudz Termas menjadi salah seorang ulama Nusantara terkemuka di bidang hadis, sehingga kitab tersebut dirujuk oleh para ulama di dunia Islam secara keseluruhan dalam bidang Ilmu Hadis atau Mustalah Hadis (*Ilmu Hadis Dirayah*).

Kelangkaan kajian Ilmu Hadis yang terjadi itu berdampak pada kelangkaan studi yang berbicara tentang tokoh dan aktor sanad Hadis yang membentuk sebuah jaringan keilmuan yang disebut “Sanad” di mana sanad bukan sekedar silsilah dan rentetan nama-nama Guru dan Murid sampai ke Rasulullah saw. akan tetapi lebih dari itu, ia menyimpan aspek historis, antropologis, sosiologis, geografis, ontologis dan psikologis tertentu yang dialami oleh seorang perawi atau pembawa sanad tersebut, itulah yang memotivasi penulis untuk mengangkat Syekh Muḥammad Yāsīn bin Muḥammad Isa Al-Fādānī yang lebih dikenal dengan Al-Fādānī, beliau dikenal sebagai ikon sanad dunia abad 20 ini.

Di sisi lain, sejumlah Peneliti seperti Martin van Bruinessen masih meragukan ketokohan Ulama Nusantara khususnya Syekh Yāsīn Al-Fādānī berkaitan dengan historitas Sanadnya, meskipun beliau sudah diakui oleh dunia sebagai “*Musnid al-`Aṣr*” (Pakar sanad dunia) Bruinessen berkata: “*I have repeatedly found that information implied by Shaykh Yāsīn’s isnād does not correspond with that of other sources, less than a century removed from our own time, in these isnād.*”<sup>4</sup>

Senada dengan Van Bruinessen, Christian Snouck Hurgronje, E. Gobée, dan C. Adriaanse menganggap karya-karya keagamaan ulama Nusantara tersebut hanyalah saduran dan terjemahan dari karya ulama Timur Tengah yang sudah lahir beberapa masa silam.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan kajian ulama Nusantara dalam bidang Hadis utamanya, semisal Al-Fādānī, untuk mempertegas eksistensi ulama Nusantara dalam pandangan dunia yang selama ini dianggap kurang berkompeten dalam bidang agama, khususnya hadis dan sanad serta menelusuri proses Transmisi yang terjadi antara Al-Fādānī dengan jaringan guru-guru dan murid-muridnya yang melibatkan jaringan timur tengah dan dunia secara umum, juga melihat kontribusinya dalam bidang pengembangan Ilmu pengetahuan hadis dan memproduksi sumber daya manusia yang kuat dan mumpuni dalam bidang agama sehingga berpengaruh secara sosial.

Dalam beberapa kajian dan penelitian tentang sanad keilmuan, khususnya sanad hadis; dan pemikiran ahli hadis, terutama Syekh Muḥammad Yāsīn Al-

Fādānī, beberapa peneliti telah memberikan sumbangsih pemikiran mereka terkait dinamika dan perkembangan Ilmu-hadis dan Tokoh yang terlibat di dalamnya. Namun secara khusus, penulis belum mendapatkan pengkajian tentang ketokohan Hadis Syekh Muḥammad Yāsīn Al-Fādānī terutama tinjauan aspek Sanad, proses transmisi dan kontribusinya secara kongkret dan mendalam.

Dalam bidang studi ulumul Hadis riwayat dan sanad ketokohan ulama Nusantara, penulis melihat belum banyak peneliti yang melirik tentang ketokohan Al-Fādānī dan alasan ilmiah penyematan gelar Musnid dunia atau pakar sanad internasional kepada Syekh Muḥammad Yāsīn Al-Fādānī dan transmisi serta koneksi yang terjalin antara beliau dengan guru-guru dan Murid-muridnya dari seluruh dunia Islam dan arab yang sebagian besar berasal dari Indonesia atau berketurunan dari Negeri ini, serta kontribusi beliau dalam melahirkan Ulama dan pembawa sanad atau riwayat ilmu-ilmu islam terutama Hadis ke dunia khususnya Indonesia.

Di samping itu juga kajian tentang proses transmisi sanad keilmuannya, serta koneksi atau jaringan guru –murid dalam berbagai Ilmu Agama Islam seperti Tafsir dan Ulumul Qur’an, Hadis dan Ulumul Hadis serta sirah Nabawiyah, Fikih dan Ushul Fikih, Tasawuf dan akidah, serta Ilmu-ilmu Bahasa Arab dan sastranya, akan tetapi penulis di sini akan menitikberatkan dan fokus pada studi sanad dalam bidang Hadis.<sup>6</sup>

Berbicara tentang konsep dan teori sanad keilmuan terutama Hadis, serta transmisi perlu melihat beberapa konsep atau teori yang dikembangkan para pakar, sebut misalnya, Sayyid Usamah Al Azhari Pakar studi sanad Mesir abad ini, dalam bukunya menyatakan bahwa” secara historis, dan antropologis, salah satu Tradisi di kalangan Ulama Hadis klasik dan kontemporer yaitu transmisi Hadis dengan Sanad kemudian terjadi proses pemberian Ijazah (baca; perizinan guru kepada muridnya untuk menyampaikan Ilmu yang diijazahkan) <sup>7</sup>

Hal itu terjadi sejak awal Islam dan generasi Sahabat dan terus terlestarikan dengan baik misalnya abad 9 oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalānī (w 875) misalnya, di mana beliau mengajarkan Hadis atau kitab disertai dengan penjelasan silsilah atau mata rantai keguruan yang terkoneksi sampai pengarang hingga Rasulullah Saw sehingga terbentuk jaringan sanad keilmuan Guru-murid dari generasi ke generasi secara hierarki sampai sekarang, bahkan Imam al-Subki menyatakan bahwa “ *tidak ada ilmu atau kitab yang mereka ajarkan kecuali dengan Sanad yang otentik dan akurat.*”<sup>8</sup>

Peneliti lain Muhajirin dalam disertasi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun ajaran 2009, disertasi tersebut berjudul *Transmisi Hadis di Nusantara: Peran Ulama Hadis Muḥammad Mahfūz al-Tarmasī*, ia memberi kesimpulan bahwa Muḥammad Mahfūz ibn ‘Abd Allah al-Tarmasī

adalah ulama Nusantara yang mendunia dan dikenal sebagai pembangkit ilmu dirayah, dan pelopor transmisi hadis ke Nusantara melalui muridnya, keturunannya, jama'ah haji, percetakan serta alumni Haramayn. Sebab: pertama, Revitalisasi ajaran Nabi ke Nusantara sejak paruh kedua abad 17 dengan gerakan pembaharuan; kedua, Al-Tarmasī dikenal sebagai ulama Nusantara yang pertama kali mendapatkan gelar Muḥaddith. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kitab-kitab hadis primer belum banyak ditemukan dan diajarkan di Nusantara sampai menjelang akhir abad 19. Hal ini menandakan rendahnya kajian hadis di Nusantara.

Penelitian ini berhasil menggambarkan proses transmisi hadis di Indonesia melalui Syekh Maḥfūz al-Tarmasī dengan karya tulis yang diakui oleh dunia. Akan tetapi penelitian ini menilai bahwa hal itu belum cukup membuktikan kebangkitan kajian hadis di Indonesia, Karena pada faktanya kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren dan masyarakat lebih terfokus pada kajian al-Qur'an, tafsir, fikih, Gramatikal arab dan tasawuf. Sementara kitab-kitab hadis belum banyak dikaji, kecuali kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan *Arba'in al-Nawāwī* yang sudah menjadi bahan kajian para kiai dan ulama di masa itu.

Cakupan kajian ini sangat spesifik dalam objek dan isu kajian, yaitu hanya membahas proses transmisi hadis di Nusantara melalui Syekh Maḥfūz al-Tarmasī dan perkembangan kajian hadis dari aspek keberadaan kitab hadis yang dikaji dan karya hadis yang lahir di Nusantara. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa perlu dilakukannya penelitian serupa dari aspek melihat perkembangan kajian hadis di Nusantara dengan melihat pada objek lain, yaitu Ali Mustafa Yaqub, sehingga gambaran perkembangan hadis dapat lebih terpetakan dari masa ke masa.

Peneliti Mahmud Sa'id Muḥammad Mamduh, dalam disertasi di Program Pascasarjana (dirāsat ulya) Universitas Muḥammad Khamis Maroko, dengan judul, "*Ittijāhāt Hadisiyyah fī al-Qarnir Rābi' Asyar*, salah satu murid Al-Fādānī, memberi kesimpulan bahwa Al-Fādānī adalah ulama Nusantara yang mendunia dan dikenal sebagai pembangkit ilmu riwayat (Sanad), dan pelopor transmisi hadis ke dunia melalui murid-muridnya dan jama'ah haji yang berasal dari berbagai Negara dunia seperti Mesir dan lainnya sebagaimana dialami sendiri oleh Mahmud Sa'id selama 5 tahun belajar dengan Al-Fādānī.

Berkaitan dengan jaringan Ulama Hadis Indonesia, Hasan Suaidi, menguraikan bahwa sanad Al-Fādānī menjadi sanad sentral yang dicari oleh para pengkaji Hadis, namun demikian Suaidi belum merinci sanad hadis dari Al-Fādānī sampai ke Rasulullah saw., dalam penelitian yang akan kami lakukan, kami akan mengupas perincian sanad keilmuan Al-Fādānī khususnya dalam bidang Hadis

secara detail agar terpapar secara jelas sanad Al-Fādānī dan meneguhkan statusnya sebagai pakar sanad dunia “Musnidul alam”.<sup>9</sup>

Penulis di dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori Transmisi dan transformasi sanad hadis versi Imam Ibnu Solah dan Imam Ibnu Hajar al-Asqalānī yang merumuskan adanya kanal-kanal Transmisi hadis dan sanad dari seorang Guru kepada Muridnya dan seterusnya dan uji kelayakan apakah sanad keilmuan itu terkoneksi mulai dari Guru terus sampai kepada Pengarang Kitab misalnya Sahih Bukhari dan berlanjut secara hierarki ke Rasulullah saw. diperbandingkan dengan teori Historigrafi van Bruinsenn yang meragukan keautentikan dan rasionalisasi transmisi sanad dengan mengkaji, menganalisis dan merasionalisasi sejarah wafatnya seorang Guru sanad dan lahirnya Murid penerima sanad.<sup>10</sup>

Pendapat Van Bruinessen dan lainnya itu tidak seluruhnya tepat, bila melihat pada fakta-fakta yang justru menunjukkan bahwa hasil penulisan hadis ulama Nusantara yang jumlahnya tidak bisa dibilang sedikit, hingga menjadi rujukan penting dalam bidang hadis dan ilmu hadis, seperti diungkap oleh Abdur-Rahman dan kawal-kawan yang memaparkan karya-karya ulama Asia Tenggara lebih tepatnya Semenanjung Malay, dan di antara sekian karya, buah tangan ulama Indonesia cukup mendominasi misalnya kitab “Manhaj Dzawinnadhhor” dalam bidang Mustolah Hadis karya Syekh Mahfudh Atturmusi yang menjadi Literatur dan referensi di lembaga pendidikan di Timur tengah seperti Al Azhar Mesir.<sup>11</sup>

Pada tahun 2013, pakar Hadis Universitas al-Azhar Mesir, Shaykh Usāmah Mahmud Al Azhari, menyempatkan waktu untuk menyambung Sanad kepada salah satu ulama Nusantara, Syekh Ḥusnī Tamrīn al-Banjārī (Banjarmasin – Kalimantan) dalam rangka meneguhkan kembali posisi ketokohan ulama Nusantara di hadapan dunia, semisal Syekh Yāsīn Al-Fādānī maka penelitian memiliki arti penting terutama dalam kajian sanad dan Transmisi serta kontribusi beliau dalam pengembangan ilmu hadis dan produksi pemikiran hadis lewat jaringan guru murid yang terbangun.<sup>12</sup>

Secara faktual, Konsentrasi sebagian Ulama Hadis abad 20 ini, terpusat pada studi sanad dan variannya dengan metodologi kontemporer yakni meningkatkan grade Sanad melalui para Guru riwayat dengan pola pembentukan Jaringan sanad yang sering disebut dengan istilah “*Atsbaat*”, “*Ma’ajim*”, “*Masyikhoot*”, atau atensi mereka tertuju pada kontekstualisasi Hadis, mereka sangat konsentrasi dengan membaca khazanah dan literatur Hadis dan Ilmu-ilmunya, menelusuri dan mencari Ijazah (sertifikasi Sanad), dan korespondensi para Musnid (Transformer Hadis). Fokus kepada silsilah keguruan riwayat Hadis dalam berbagai disiplin Ilmu pengetahuan Agama Islam.<sup>13</sup>

Menjaga dan melestarikan penciri Khas Umat Rasulullah Nabi Muḥammad, dan transmisi Ilmu pengetahuan bersanad yang akurat dan valid dari generasi ke generasi. Memelihara dan memperhatikan mata rantai dan jaringan transmisi Hadis dan guru-guru periwayat secara intensif. Daftar riwayat dan katalog para guru riwayat Hadis dan Ilmu lainnya banyak memberikan informasi yang beragam seperti demografi penduduk, sejarah, geografi negara asal Peawi, wawasan, karya Ilmiah Mengetahui daftar Guru riwayat dan biografi serta karya Ilmiahnya Kelemahan model Studi Hadis dengan orientasi Sanad; idealnya Studi Hadis dan Ilmu-ilmunya adalah kombinasi antara studi analisa sanad dan matan, bukan studi sanad saja, tidak juga berkuat pada matan, akan tetapi *balance* antara kedua unsur karena satu sama lain saling terkait dan berhubungan.<sup>14</sup>

### **Nama dan Gelar**

Syekh Yāsīn Al-Fādānī sosok Ulama Mekkah yang nenek moyangnya berasal dari Padang Sumatra Barat, adalah sosok ulama Indonesia yang namanya Terukir dengan Tinta Emas karena keluasan ilmu yang dimilikinya. Beliau bergelar “Almusnid Dunya” (ulama ahli sanad dunia), keahlian dalam hal ilmu periwayatan hadis ini, maka banyak para ulama-ulama dunia berbondong-bondong untuk mendapat Ijazah Sanad hadis dari beliau. Bahkan Al-’Allamah Habib Segaf bin Muḥammad Assegaf salah seorang ulama dan waliyulloh dari Tarim Hadromaut sangat mengagumi keilmuan Syekh Yāsīn Al-Fādānī hingga menyebut Syekh Yāsīn dengan “*Sayuthiyyu Zamanihi*” (imam Al Hafid Assayuthy pada zamannya).<sup>15</sup>

Beliau bernama asli Muḥammad Yāsīn bin Muḥammad Isa Al-Fādānī Almakki, bergelar: “Musnidul Ashri” yang berarti “Ahli Sanad masa kini” atau “Musnidul Addunya” artinya Ahli sanad Dunia, nama lain atau panggilanannya adalah Abul Faidh A’lamuddin, sedangkan penisbatan beliau berkaitan dengan tempat kelahiran beliau yaitu Al-Fādānī berasal dari Padang.<sup>16</sup>

### **Kelahiran dan Masa Kecil.**

Mahmud Sa’id Mamduh Orang Mesir yang pernah belajar dari Syekh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī menyebutkan dalam buku silsilah keguruan Al-Fādānī dilahirkan di tengah keluarga ulama yang taat di distrik Misfalah kota Suci Makkah AlMukarromah Kerajaan Saudi Arabia pada hari Selasa, Tanggal 27 Sya’ban 1335H/ bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1917M. Beliau adalah putra dari pasangan Syekh Muḥammad Isa bin Udiq al-Fādānī dan Maimunah binti Abdullah al-Fādānī. Syekh Yāsīn mulai belajar Ilmu Agama Islam dari Ayahnya Syekh Muḥammad Isa dan pamannya sendiri yaitu, Syekh Mahmud Engku Hitam Al-Fādānī.<sup>17</sup>

Pada Tahun 1346 H/1928 M dia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Ash-Shautiyyah yang didirikan oleh wanita asal India bernama “Shaulah” selama kurang lebih 7 tahun, di situ beliau belajar dengan Syekh Muhktar Usman, Syekh Hasan Al-Masysath, Habib Muhsin bin Ali Al-Musawa (seorang ulama Makkah yang lahir di Palembang tahun 1323 H/1905 M).

Al-Fādānī mulai mempelajari Islam dari ayahnya Syekh Muḥammad Isa. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Shaulatiyah. Lalu belajar di Madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, dan menamatkan pendidikannya di sekolah ini selama 7 tahun. Setelah menjalani pendidikan formal, ia berpindah-pindah untuk berguru ke beberapa ulama Timur Tengah. Di samping menimba ilmu, ia aktif mengajar dan memberi kuliah di Masjidil Haram dan madrasah yang didirikannya. Ia mengajar terutama pada mata kuliah ilmu hadis. Dia merupakan seorang ulama yang kukuh pada ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah.

### **Karya-karya Syekh Yāsīn Al-Fādānī**

Syekh Yāsīn dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis, karya beliau mencapai ratusan, sehingga al-Habib Saqqaf bin Muḥammad Assegaf seorang ulama Hadhramaut memujinya dengan sebutan “Imam Suyuthi pada zamannya” lantaran karyanya yang demikian banyak. Kitab-kitab karangannya telah mencapai lebih dari 100 judul baik yang belum maupun sudah dicetak. Pembahasannya meliputi fikih, hadis, balaghah, tarikh, falak, sanad, dan cabang ilmu lainnya. Beberapa kitab karangan beliau seperti, Ad Durr al-Mandhud fi syarh Sunan Abi Daud, Fath al-’Allam Syarh Bulughul Maram, Al-Fawaid al-Janiyyah ‘Ala Qawaidhul Fiqhiyah, Nail al-Ma’mul Hasyiah ‘Ala Lubb al-Ushul Fiqh, Jam’u al-Jawami’ dan masih banyak lagi terutama dalam bidang hadis.

Semua tertulis dalam bahasa Arab dan kerap dijadikan kitab rujukan di berbagai lembaga Islam dan pondok pesantren, baik di Makkah maupun Asia Tenggara. Susunan bahasa yang tinggi dan sistematis, serta isinya yang padat dan mudah dipahami juga membuat karya-karya beliau dijadikan sumber referensi para ulama dan pelajar. Kitab Syekh Yāsīn yang berjudul al-Fawaid al-Janiyyah juga menjadi materi silabus mata kuliah ushul fikih di Fakultas Syariah Al-Azhar Cairo, Mesir.

Ulama kelahiran abad 20 ini menghasilkan karya-karya yang tak kurang dari 100 judul, yang semuanya tersebar dan menjadi rujukan lembaga-lembaga Islam, pondok pesantren, baik itu di Mekkah maupun di Asia Tenggara. Sejumlah murid dan peneliti kini mulai berusaha menginventarisasi, mengkodifikasi dan menerbitkan karya-karya tersebut. Kabarinya hingga saat ini baru sebanyak 97 kitab (di antaranya 9 kitab tentang ilmu hadis, 25 kitab tentang ilmu dan ushul fiqih, 36 kitab tentang ilmu falak, dan sisanya tentang ilmu-ilmu yang lain). Meskipun Syekh Yāsīn al-Fādānī mampu bertutur dalam bahasa Melayu, namun beliau



menulis seluruh karyanya dalam bahasa Arab. Karya beliau yang terdiri dari kitab Fiqh, hadis, balaghah, tarikh, falak, sanad serta dalam cabang ilmu yang lain antara lain: Fath al-'Allam fi Syarh Bulugh al-Maram, Al-Durr al-Madhud fi Syarh Sunan Abu Dawud 20 jilid, Nail al-Ma'mul Hasyiyah 'ala Ghayat al-Wushul 'ala Lubb al-Ushul, Al-Fawaid al-Janiyyah 'ala Qawa'id al-Fiqhiyyah (terbit tahun 1417 H/1996 M), Syarh Jauhar Tsamin fi Arba'in Hadisan min Ahadis Sayyid al-Mursalin li al-'Ajluni, Syarh al-Musalsal bi al-'Itrat al-Thahirah, Bulghat al-Musytaq fi 'Ilm Isytiqaq, Tashnif al-Sama' fi Mukhtashar 'Ilm al-Wadha', Hasyiyah 'ala Risalah Hajar Zadah fi 'Ilm Wadha', Idhah al-Nur al-Lami' Syarh al-Kaukab al-Sathi', dan lain sebagainya.

Al-Fādānī juga gigih dan ulet dalam menghimpun sanad para ulama-ulama sebelum beliau. Ini merupakan lazimnya dalam ilmu sanad, di mana kadang-kadang sanad seorang ulama dibukukan oleh muridnya atau orang-orang sesudahnya. Inilah di antara upaya yang dilakukan oleh Syekh Yāsīn Al-Fādānī terhadap beberapa tokoh ulama yang memiliki sanad, seperti al-Kuzbari, Ibn Hajar al-Haitami, Abdul Baqi al-Ba'li, Khalifah al-Nabhan, Sayyid Muhsin al-Musawi, Muḥammad Ali al-Maliki, Umar Hamdan dan Ahmad al-Mukhallalati.

Dalam hal pengijazahan sanad Syekh Yāsīn memiliki kekreatifan tersendiri, baik ijazah *khashh*, ijazah 'amah dan ijazah *muthlaq*. Berkenaan dengan ijazah *khashh*, beliau memberi perhatian istimewa kepada beberapa tokoh ulama dan orang-orang tertentu yang dirasakan kewibawaan mereka oleh beliau dengan menyusun kitab-kitab ijazah sanad yang khusus buat mereka.

Di antara ulama-ulama yang mendapatkan ijazah *khashh* dari Syekh Yāsīn ialah: al-Sayyid Muḥammad bin Alawi al-Maliki, Al-Syekh Aiman Suwaid, Al-Syekh Yahya Ghautsani, Al-Syekh Abdullah al-Jarafi, Al-Syekh Muḥammad Riyadh al-Malih, Al-'Allamah Muḥammad Zabarrah, Al-Habib Abubakar Athas al-Habsyi, Al-Syekh Ismail Zain al-Yamani, Al-Qadhi Muḥammad al-'Umari, Al-Syekh Muḥammad Taqiy al-Utsmani, Al-Mufti al-Habib Ibrahim bin Aqil bin Yahya, Al-Syekh Mahmud Sa'id Mamduh, Al-Syekh Zakaria Bila, Al-Sayyid Muḥammad al-Hasyimi, dan lain-lain.

Beliau telah menyusun kitab-kitab ijazah sanad yang khusus untuk mereka dan setiap satu dengan yang lainnya memiliki ciri yang tidak ada pada lainnya. Sebagai contoh, ijazah beliau kepada Syekh Muḥammad Riyadh al-Malih yang berjudul al-Raudh al-Fa'ih. Beliau telah menghimpunkan di dalam kitab tersebut secara khusus semua guru-gurunya yang berasal dari negeri Syam (Syiria, Libanon, Palestina dan Jordan) yang berjumlah hingga 101 orang serta semua sanal-sanad mereka saja.

Usamah Mahmud Alazhari pakar Hadis Univ. AlAzhar Cairo, menyatakan bahwa antara Ahli Hadis "Muhaddis" dan Ahli Sanad "Musnid" terdapat perbedaan,

yaitu; Muhaddits adalah gelar yang disematkan kepada seorang yang menguasai persoalan penilaian Hadis baik Shahi maupun Dhaif, permasalahan studi sanad, memahami ilmu analisa perawi Hadis, mengetahui Ilmu Ilal “ analisa Hadis” dan mengerti betul bagaimana menshahihkan atau mendhaifkan sebuah Hadis, menguasai juga bagaimana menerima dan atau menolak suatu Hadis, semua pengetahuan tersebut diperoleh dari Para Ulama yang mumpuni di bidangnya,”<sup>18</sup>

Sementara Ahli Sanad “Musnid” tidak disyaratkan seperti Muhaddits, dengan kata lain, setiap Muhaddits yang menguasai ilmu Hadis adalah Musnid, dan tidak sebaliknya, hanya saja mungkin di masa ini ada Ahli Hadis akan tetapi tidak menguasai dunia Sanad, jadi seorang Ahli sanad hanya disyaratkan menyampaikan atau meriwayatkan sebuah teks Hadis dengan silsilah periwayat Hadis dari dirinya sampai ke pengarang kitab tertentu kemudian bersambung terus menerus hingga Rasulullah Saw, seperti yang diungkapkan oleh Imam Suyuti, “perbedaan Hafidh “Hafal Hadis”, Muhaddits dan Musnid adalah Musnid hanya meriwayatkan suatu teks Hadis dengan silsilah sanad.”<sup>19</sup>

Ali Jum`ah yang menjabat sebagai Mufti Mesir dalam bukunya edit atas *Hasyiah Al-Imam Al-Baijuri Ala Jaubaratittauhid* yang ditabqiqnya mengatakan bahwa beliau pernah menerima ijazah sanad dari Yāsīn Al-Fādānī yang digelarinya sebagai ” *Musnid Al-Dunya*. Di antara penyebab Al-Fādānī memiliki begitu kaya sanad ialah kegigihannya dalam berkelana. Dia mengunjungi banyak negeri untuk mendapatkan sanad yang runtut”.<sup>20</sup>

Ada sekitar 700 guru yang dijumpainya dalam perjalanan. Rutenya antara lain, ke Yaman, Mesir, Palestina, Lebanon, Suriah, Irak, Pakistan, India, dan Nusantara. Adapun nama-nama ulama terkemuka yang masuk ke dalam sanad Syekh Yāsīn adalah Kuzbari, Ibn Hajar al-Haitami, Abdul Baqi al-Ba’li, Khalifah al-Nabhan, Sayyid Muhsin al-Musawi, Muḥammad Ali al-Maliki, Umar Hamdan, dan Ahmad al-Mukhallalati.

Setiap ada kesempatan, beliau mengadakan forum ilmiah dalam rangka transformasi dan Transmisi keilmuan dengan pendekatan periwayatan dengan sanad dari Al-Fādānī hingga ke pengarang kitab atau bahkan sampai ke Rasulullah Saw sebagai puncak dari sebuah sanad (rentetan periwayat hadis) perjalanan ilmiah bersama para santri dan ulama untuk mempraktikkan ilmu yang telah beliau ajarkan antara lain ilmu falak. Perjalanan beliau juga dipergunakan untuk memburu sanad, silsilah periwayatan hadis dan ijazah ilmu atau kitab, sehingga beliau digelar al-Musnid al-Dunya (pemilik sanad terbanyak di dunia). Gelar itu diberikan kepada beliau karena beliau dipandang sebagai orang yang paling banyak memiliki sanad bukan hanya di Makkah dan Timur Tengah tapi juga di dunia.<sup>21</sup>

Al-Fādānī juga gigih dan ulet dalam menghimpun sanad para ulama-ulama sebelum beliau. Ini merupakan lazimnya dalam ilmu sanad, di mana kadang-

kadang sanad seorang ulama dibukukan oleh muridnya atau orang-orang sesudahnya. Inilah di antara upaya yang dilakukan oleh Syekh Yāsīn Al-Fādānī terhadap beberapa tokoh ulama yang memiliki sanad, seperti al-Kuzbari, Ibn Hajar al-Haitami, Abdul Baqi al-Ba'li, Khalifah al-Nabhan, Sayyid Muhsin al-Musawi, Muḥammad Ali al-Maliki, Umar Hamdan dan Ahmad al-Mukhallalati.

Dalam hal pengijazahan sanad Syekh Yāsīn memiliki kekreatifan tersendiri, baik ijazah *khashb*, ijazah 'amah dan ijazah mutlak. Berkenaan dengan ijazah *khashb*, beliau memberi perhatian istimewa kepada beberapa tokoh ulama dan orang-orang tertentu yang dirasakan kewibawaan mereka oleh beliau dengan menyusun kitab-kitab ijazah sanad yang khusus buat mereka.

### Ijazah Sanad keilmuan menurut Syekh Yāsīn.

Adapun dengan ijazah 'am, Syekh Yāsīn al-Fādānī boleh dikatakan sebagai seorang ahli hadis yang pemurah. Berulang kali beliau menyebut dalam beberapa kitab sanadnya pernyataan tentang pengijazahan sanad kepada semua orang yang hidup di zamannya, dengan objektif untuk memberi manfaat kepada para penuntut ilmu dan menyebarluaskan sanal-sanad periwayatan. Sebagai contoh, di akhir kitab *Waraqat fi Majmu'at al-Musalsalat wa al-Awa'il wa al-Asanid al-'Aliyyah* beliau menuliskan:

هذا وقد اجزنا بما في هذه الورقات كل من اراد رواية ذلك عنا ممن ادرك حياتنا  
وكذا غيره مما تجوز لنا روايته وثبتت عنا معرفته ودريته

Dan di akhir kitab *al-'Ujalah fi al-Ahadis al-Musalsalah* beliau menuliskan:

وقد اجزنا بها جميع اهل عصري ووقتي ممن اراد الرواية عني

Di akhir kitab *al-Nafhat al-Miskiyyah fi al-Asanid al-Muttashilah* lebih luas lagi beliau menyebutkan dengan ungkapan:

وقد أجزت بالأوائل السنبلية خاصة، وبهذه النفحة المسكية بأسانيدنا المتصلة بها،  
وكذا بجميع مؤلفاتي ومروياتي، كل من أراد جميع ذلك ممن أدرك حياتي، أو ولد في  
السنين المتممة لعقد وفاتي. اهـ

Walaupun pengijazahan umum 'am seperti ini masih diperselisihkan di antara ulama, namun Syekh Yāsīn lebih memilih pandangan yang membolehkannya. Di sisi lain mayoritas ulama berpendapat bahwa ijazah demikian adalah jenis ijazah yang paling lemah. Perhatian Syekh Yāsīn terhadap kitab-kitab yang menghimpunkan sanad-sanad periwayatan seseorang ulama ahli hadis amat besar. Beliau sering menyebutnya dengan berbagai istilah, seperti *tsabat*, *fahrasah* atau *fihris*, *mu'jam*, *barnamij* dan *masyyahah*.

Menurut Syekh Abdul Hayy bin Abdul Kabir al-Kattani: “Orang terdahulu memberikan istilah masyakhah bagi kitab yang menghimpunkan nama-nama guru dan riwayat-riwayat seseorang ahli hadis, kemudian mereka menamakannya pula setelah itu sebagai mu’jam karena nama-nama guru disusun sesuai dengan urutan abjad huruf hijaiyyah. Penduduk Andalusia juga menggunakan istilah *barnamij*. Pada abad-abad belakangan, ahli hadis di daerah Timur hingga sekarang menyebutnya sebagai *thabat*, sedangkan ahli hadis di daerah Barat menyebutnya sebagai *fahrasah*.<sup>22</sup>

Syekh Yāsīn al-Fādānī mempunyai banyak riwayat bagi kitab-kitab yang berkaitan dengan kesananan. Selain itu Syekh Yāsīn juga memiliki perhatian besar dalam cabang ilmu hadis yang lain seperti periwayatan hadis *musalsal*, riwayat ‘ali, *tash-hih* dan *tadh’if*, ilmu *rijal* dan *ruwah*. Dalam hal pengijazahan sanad Syekh Yāsīn memiliki kekreatifan tersendiri, baik ijazah *khash*, ijazah ‘amah dan ijazah *muthlaq*. Berkenaan dengan ijazah *khash*, beliau memberi perhatian istimewa kepada beberapa tokoh ulama dan orang-orang tertentu yang dirasakan kewibawaan mereka oleh beliau dengan menyusun kitab-kitab ijazah sanad yang khusus buat mereka.

Merujuk pada Syekh Mahmud Sa’id Mamduh, salah seorang murid beliau, Syekh Yāsīn kerap kali menerima permintaan fatwa. Artinya beliau bukan hanya pakar dalam ilmu sanad saja akan tetapi juga ahli dalam bidang ilmu syariat lainnya. Bahkan permintaan fatwa bukan hanya datang dari sekitar Makkah, tetapi juga dari luar Arab seperti Indonesia. Syekh Yāsīn memiliki perhatian yang sangat besar terhadap ilmu hadis dengan berbagai cabang dalam ilmu yang sudah terbilang langka saat ini. Dalam hal sanad, dengan kegigihan beliau mengumpulkan sanad dari ratusan para ulama sehingga beliau dijuluki sebagai al-Musnid al-Dunya.<sup>23</sup>

Berkat jasa dan karya Syekh Yāsīn, ada banyak ulama Nusantara menjadi dikenal oleh dunia Islam. Ia dapat disebut sebagai orang pertama yang menyusun rangkaian jaringan dan pertalian sanad ulama-ulama Nusantara. Sehingga menjadi hubungan keilmuan yang kokoh antar satu sama lain. Salah satunya sanad-sanad kitab tafsir. Syekh Yāsīn menerima tujuh buah periwayatan kitab tafsir melalui ulama-ulama Nusantara sampai kepada pengarangnya. Seperti di bawah ini:

*Pertama*, sanad *tafsir al-Jalalain*. *Tafsir al-Jalalain* menjadi kitab tafsir pertama yang dituliskan silsilah sanadnya oleh Syekh Yāsīn. Bukan tanpa alasan, tafsir yang ditulis oleh dua orang Jalal, guru dan murid ini memang sangat populer di kalangan ulama Nusantara. Jangan heran, peninggalan manuskrip, dan persebaran tafsir ini seolah dibakukkan menjadi kitab wajib di pesantren tradisional. Uniknya, sanad tafsir *al-Jalalain* diterima Syekh Yāsīn melalui lima orang dekatnya. Yaitu, ayahnya sendiri Syekh Muḥammad Isa, pamannya Syekh Mahmud Engku Hitam, Syekh Shadaqah al-Medani, Syekh Abd al-Wasi’, dan Syekh Abd al-Karim bin

Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Minangkabau), melalui jalur periwayatan kelima orang ini, terhubung dengan Muḥammad bin Abd al-Rahman al-'Alaḥiqi murid al-Suyuthi dan al-Mahalli. Syekh Yāsīn juga menerima tafsir *al-Jalalain* melalui gurunya yang lain, yakni: Muammar bin Sayid Ali al-Habsyi al-Madani, Ahmad bin Abdullah al-Khalalati al-Syami, Ibrahim bin Musa al-Khazami al-Takruri al-Makki, dan Sayid Ali bin Abd al-Rahman al-Habsyi al-Kuwitangi (Jakarta Pusat). Empat gurunya ini menerima dari Syekh Abd al-Ghani al-Bimawi (NTT), hingga sampai kepada Burhan al-Din Ibrahim bin Abi Syarifah, dari imam al-Suyuthi dan al-Mahalli.

*Kedua*, sanad tafsir *Lubāb al-Ta'wil wa Ma'ani al-Tanzil* atau populer disebut *Tafsir al-Khazin*. Sanad *Tafsir al-Khazin* diterima Syekh Yāsīn melalui Syekh Ahmad bin Abi Bakr Bakhwar al-Syahri dari dua orang ulama Nusantara, Abd al-Ghani al-Bimawi dan Zain al-Din al-Sumbawi. Dua ulama ini menerima dari Nawawi al-Bantani (Provinsi Banten), melalui Abd al-Samad al-Falimbani, melalui Aqib bin Hasan al-Din al-Falimbani, melalui saudaranya Shalih bin Hasan al-Din al-Falimbani (Palembang), berlanjut terus ke atas hingga sampai kepada pengarang tafsir, 'Ala al-Din Ali bin Muḥammad bin Ibrahim al-Khazin al-Baghdadi.

*Ketiga*, sanad *Tafsir Ma'alim al-Tanzil* atau *Tafsir al-Baghawi*, Syekh Yāsīn menerimanya dari Sayid Ali bin Ali al-Habsyi al-Madani dan Syekh Abd al-Sattar bin Abd al-Wahhab al-Makki. Sama seperti tafsir *Jalalain* dan *al-Khazin*, sanad tafsir ini juga melalui Syekh Nawawi al-Bantani. Hingga sampai ke penulis tafsir Husain bin Mas'ud al-Baghawi al-Syafi'i.

*Keempat*, sanad *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, populer dengan nama *Tafsir Ibn Katsir* diterimanya melalui Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari dan Syekh Mukhtar Atharid al-Bughuri dari Zain al-Din al-Sumbawi (Sumbawa), dari Nawawi al-Bantani dari Arsyad bin Abd al-Samad al-Banjari al-Martafuri (Banjarasin-Martapura), dari Abd al-Samad al-Falimbani, dari Aqib bin Hasan al-Din al-Falimbani, berlanjut terus sampai kepada pengarang tafsir Ismail bin Katsir al-Dimasyqi. Melalui jalur sanad ini ditemui nama Jalal al-Din al-Suyuthi pengarang tafsir *al-Jalalain*. Ini mengindikasikan bahwa periwayatan kitab tafsir juga terjadi di kalangan penulis tafsir muktabar.

*Kelima*, sanad *Tafsir Madarik al-Tanzil* karya al-Nasafi. Syekh Yāsīn menerima sanad *tafsir al-Nasafi* dari dua orang guru, Sayid Ali bin Ali al-Habsyi al-Madani dan Ibrahim bin Musa al-Khazami. Jalur sanad ini juga melalui nama ulama Nusantara lainnya, Abd al-Ghani al-Bimawi, Nawawi al-Bantani, Abd al-Samad al-Falimbani, Aqib al-Falimbani, dan Shalih al-Falimbani.

*Keenam*, sanad *al-Iklil Hasyiyat Madarik al-Tanzil*. *Tafsir al-Iklil* yang dimaksud bukanlah tafsir karya KH. Misbah Mustafa. Tetapi *al-Iklil* sebuah kitab Hasyiah (penjelasan lanjutan) terhadap kitab tafsir *Madarik al-Tanzil* karya al-Nasafi.

Syekh Yāsīn menerima kitab *al-Iklil* ini melalui dua gurunya Abdullah bin Muḥammad al-Ghazi al-Makki dan Abd al-Rahman Karim al-Hindi al-Makki. Dua orang tersebut menerima langsung dari pengarang kitab *al-Iklil*, yakni Abd al-Haq al-Alahabadi al-Makki.

*Ketujuh*, sanad *Tafsir Anwar al-Tanzil* karya imam al-Baidhawi. Melalui jalur sanad kitab tafsir ini, ditemukan beberapa nama baru, yang tidak ditemui sebelumnya dalam periwayatan 6 kitab tafsir, seperti nama Syekh Baqir bin Nur al-Jukjawi (Yogyakarta), Ahmad Baidhawi al-Lasemi (Lasem, Rembang, Jawa Tengah), dan Mahfuzh al-Tarmasi (Tremas, Pacitan, Jawa Timur).

Sampel Sanad Al-Fādānī dalam bidang Hadis; Sanad atau Silsilah periwayat Kitab Hadis Sahih Bukhari (195-256 H) sebagai berikut; Syekh Muḥammad Yāsīn Al-Fādānī menerima dari Syekh Muḥammad ‘Ali bin Husain bin Ibrahim al-Maliki al-Makki; dari al-Allamah al-Sayyid Abi Bakar bin Muḥammad Satha al-Makki; dari Sayyid Ahmad Zaini Dahlan al-Makki; dan dari Utsman bin Husain al-Dimyathi.

Selanjutnya, diterimanya dari al-Allamah Abdullah bin Hijazi al-Syarqawy; dari Syamsuddin al-Hanafy; dari Abdul ‘Aziz al-Ziyadi; dari Muḥammad bin Ala al-Babili; dari Syekh Salim al-Syanhury al-Mashry; dan dari al-Najm Muḥammad bin Ahmad al-Ghaythy.

Sanad berlanjut kepada alQadhi Zakaria al-Anshary; dari al-Hafizh bin Hajar al-Atsqalany; dari Imam Abu Ishaq al-Tanukhy; dari Abi Abbas Ahmad bin Abi Thalib al-Hajjar; dari Siraj al-Din bin Mubarak al-Zubaidy al-Baghdady.

Sanad selanjutnya, dari ‘Abd al-Awwal bin Isa al-Sajazi; dari Abu al-Hasan ‘Abd al-Rahman al-Dawudi; dari ‘Abd Allah bin Ahmad al-Syarkhasyi; dari bin Mathar al-Farbari; dari al-Imam Abu Abd Allah Muḥammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari.

Tinggalnya beliau di Tanah Suci Makkah memudahkan beliau bertemu dengan banyak ulama Islam, baik dari Tanah Suci sendiri maupun dari berbagai pelosok dunia yang datang ke Tanah Suci, seperti Suria, Lebanon, Palestina, Yaman, Mesir, Maghribi, Irak, Pakistan, Rusia, India, Indonesia dan Malaysia, sehingga terkumpul di sisi beliau berbagai macam sanad periwayatan ilmu dan hadis. Sehingga sepanjang perjalanannya, beliau berguru lebih dari 700 orang guru yang beliau catat dalam berbagai karya literturnya yang berkaitan dengan ilmu sanad. Ini merupakan satu jumlah yang memang sukar ditandingi apalagi untuk zaman ini.<sup>24</sup>

Al-Fādānī salah satu pelopor tradisi pengajaran dengan sanad sampai mendapat gelar “*Musnidud Dunya*”, karena upayanya dalam melestarikan tradisi keilmuan bersanad, contohnya kitab Sahih Bukhari yang diajarkannya dengan sanadnya ke Imam Bukhari (w 256), beliau meriwayatkan bukan hanya dari satu Guru akan

tetapi dari banyak Ulama sebagian besar keturunan Indonesia, antara lain; KH. Baqir bin Nur (Yogyakarta), KH. Ahmad Baedhowi (Lasem), KH. Abdul Muhith (Sidoarjo), Syekh Ali bin Abdulah (Banjarasin), Syekh Abdul Karim bin Ahmad Khatib (Minangkabau), dan jalur yang tertinggi dalam sanad Sahib Bukhari yaitu riwayat Gurunya Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi (Kwitang Jakarta) hingga ke Rasulullah Saw.<sup>25</sup>

Sedangkan yang mengambil sanad dari Al-Fādānī juga tidak sedikit dari Ulama Indonesia misalnya KH. Maimun Zubair (Sarang), KH. Sahal Mahfudh dll, Pada Tahun 1990 M/1402 H, sebelum Al-Fādānī wafat, ketika beliau melakukan kunjungan ke beberapa Pesantren di Indonesia, para Ulama Indonesia waktu itu, meminta Ijazah sanad keilmuan kepadanya, Al-Fādānīpun menyambut baik dan menulis khusus kompilasi Sanad Ilmu Islam dan Hadis dengan judul “*al-Iqdul Farid min Jawahiril Asaanid*”, kemudian diijazahkan langsung kepada Mereka secara tulis dan lisan, dan menariknya dalam silsilah keguruan sanadnya, banyak ditemui Ulama Indonesia.<sup>26</sup>

Salah satu jasa besar Syekh Yāsīn al-Fādānī adalah memperkenalkan tokoh-tokoh ulama Nusantara ke dunia luar. Tanpa usaha beliau mungkin saja masyarakat luar Melayu tidak mengenali sama sekali peranan dan sumbangsih tokoh-tokoh ulama dari Nusantara. Melaluinya, perawi-perawi Arab dan non Melayu mengenal istilah “Kiyai” dalam bahasa Jawa yang bermakna Syekh, ustadz atau orang alim.

Di antara nama-nama Ulama Nusantara yang disebutkan oleh Syekh Yāsīn al-Fādānī adalah sebagai berikut: Syekh Nawawi bin Umar al-Bantani (Banten), Syekh Abdushshamad bin Abdurrahman al-Falimbani (Palembang), Hadhratus Syekh KH. Hasyim Asy’ari al-Jombang (Jombang Jawa timur), Syekh Aqib bin Hasanuddin al-Falimbani (Palembang), KH. Jam’an bin Samun al-Tangarani (Tangerang), KH. Uhaid Ahyad bin Idris al-Bogori (Bogor), KH. Ma’shum bin Ahmad al-Lasemi (Lasem), KH. Baidhawi bin Abdul Aziz al-Lasemi (Lasem), KH. Baqir bin Nur al-Jogjawi (Jogja), KH. Mahfudz bin Abdullah al-Termas (Termas), KH. Khalil bin Abdul Lathif al-Bangkalani (Bangkalan), KH. Abdul Muhith bin Ya’qub al-Sidoarjo, KH. Umar bin Shalih al-Samarani, KH. Ali bin Abdullah al-Banjari, KH. Hasan bin Abdus Syakur al-Sarbawi, Syekh Zainuddin al-Sumbawi, KH. Mahmud bin Kenan al-Falimbani, KH. Arsyad bin Abdushshamad al-Banjari, KH. Taib bin Ja’far al-Falimbani, KH. Abdullah bin Azhari al-Falimbani, KH. Ahmad Marzuqi bin Hamid al-Suwahani, KH. Muḥammad bin Yāsīn al-Pekalongani, KH. Abdul Hamid bin Zakaria al-Betawi, Syekh Muhsin bin Raden Muḥammad al-Sirangi, KH. Shiddiq bin Abdullah al-Lasemi, KH. Hasan bin Syamsuddin al-Qanquni, KH. Bakri bin Sida al-Bantani, Qadhi Musa bin Ibrahim al-Melakawi, Qadhi Abubakar bin Hasan al-Muari, Syekh Utsman bin Abdul

Wahhab al-Sarawaqi, Syekh Muḥammad Shalih bin Idris al-Kelantani, dan lain lain.

Ada juga tokoh Nusantara yang diberi gelar sebagai muhaddits (ahli hadis) oleh Syekh Yāsīn al-Fādānī, seperti al-Habib Syekh bin Ahmad Bafaqih Botopotuh Surabaya. Menurut Syekh Yāsīn: “Muhaddits di zaman akhir bermakna seorang musnid (ahli sanad) yang luas perwayatannya serta banyak memperoleh kitab sanad dan fihris secara bersambung dari para ulama Timur dan Barat. Sekarang ini kira-kira terdapat 130 orang alim ulama Nusantara.”

Di antara ulama yang paling banyak sanad perwayatannya ialah Syekh Aqib bin Hasanuddin al-Falimbani (1182 H), Syekh Abdushshamad bin Abdurrahman al-Falimbani (1211 H), Syekh Abdul Ghani bin Shubuh al-Bimawi, Syekh Mahfudz bin Abdullah al-Termasi (1338 H), Syekh Abdul Hamid Kudus, Syekh Mukhtar bin Atharid al-Bogori dan al-Habib Salim bin Jindan

### Kesimpulan

Penelitian tentang Jaringan sanad Ulama Nusantara terutama dalam bidang Hadis, semisal Al-Fādānī sangat urgen, bukan hanya untuk membaca buah pemikiran dan gagasan serta ide-ide keilmuan (sanad dan Ijazah) akan tetapi lebih dari untuk mempertegas eksistensi ulama Nusantara dalam pandangan dunia yang selama ini dianggap kurang berkompeten dalam bidang agama, khususnya hadis dan sanad serta informasi tentang proses Transmisi yang terjadi antara Al-Fādānī dengan jaringan Guru-guru dan Murid-muridnya yang melibatkan jaringan timur tengah dan dunia secara umum, juga melihat kontribusinya dalam bidang pengembangan Ilmu pengetahuan hadis dan memproduksi sumber daya manusia yang kuat dan mumpuni dalam bidang agama sehingga berpengaruh secara sosial.<sup>27</sup>

Dari aspek pola dan bentuk transmisi riwayat dan sanad serta ilmu, Al-Fādānī menggunakan berbagai bentuk dalam penyampaian Ilmu dan sanad di antaranya yang bisa digunakan metode atau canal Ijazah (perizinan seorang Guru kepada Muridnya akan ilmu atau sanad yang disampaikan) biasanya di momen-momen penting misalnya, peringatan Hari Besar Islam seperti peringatan tahun baru Islam, yakni bulan Muharram, di mana beliau rutin mengijazahkan Hadis *Musalsal* Asyura (10 Muharram) di Rumahnya (Utaiyiah sekitar 7 KM dari Masjid Haram Makkah Al-Mukarramah)

Meskipun lahir dan tumbuh di Mekah, Syekh Yāsīn Al-Fādānī juga sering mengunjungi Indonesia. Darah nasionalisme yang mengalir dalam jiwanya memperlihatkan kecintaannya kepada Nusantara. Salah satu jasa besarnya ialah memperkenalkan tokoh-tokoh ulama Nusantara ke dunia. Melalui pengaruh beliau, perawi-perawi Arab dan bukan Melayu mengenal istilah “Kyai” yang merupakan istilah Jawa bermakna syekh, ustadz, atau orang alim. Juga nama-nama



daerah, serta tokoh-tokoh ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi bin 'Umar al-Bantani, Syekh 'Abdus Samad bin 'Abdurrahman al-Falimbani, KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang, dan banyak lainnya.

Penelitian tentang Al-Fādānī sangat terkait erat dengan Sumber daya Manusia Indonesia yang harus disupport sekaligus menjelaskan kearifan lokal dan mengenalkan daerah asal beliau yakni Padang Sumatera Barat untuk memperkenalkan kepada dunia karena beliau salah satu aset bangsa yang harus dijaga. Al-Fādānī perlu memperoleh apresiasi nasional (satya lencana dan atau ditetapkan sebagai pahlawan nasional) karena prestasinya yang mengharumkan bangsa Indonesia di mata dunia. Kajian dan penelitian tentang Transmisi dan kontribusi Al-Fādānī menjadi jembatan diplomasi bilateral antara Indonesia dan Kerajaan Saudi Arabia.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Martin van Bruinessen, "A Note on Source Materials for The Biographies of Southeast Asian Ulama, Maret 17, 2009, Selasa, Edisi 17. dan lihat Ramli Abdul Wahid 2006: 67.

<sup>2</sup> Muhajirin, transmisi sanad Ulama Nusantara, studi Syekh Mahfudh, 2009:197)

<sup>3</sup> Oman Fathurahman, 2010: 29.

<sup>4</sup> Eerik Dickinson, *Ibn al-Ṣalāḥ al-Shahrazūrī and the Isnād*, Journal of the American Oriental Society, 2011: h.504.

<sup>5</sup> lihat: Snouck Hurgronje, *The Achehnese* diterjemahkan oleh A.W.S. Q'Sullivan, *The Achehnese* (Leyden: E.J. Brill, 1966) 2:183-189. Juga diterjemahkan oleh Ng. Singarimbun, *Aceh di Mata Kolonialis* (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), 2:198-205. Selengkapnya lihat, Christiaan Snouck Hurgronje, E. Gobée, dan C. Adriaanse, *Nasih-Nasih C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*, (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation Islamic Studies, 1992). lihat: Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVIII- XIX*, Jakarta: kencana media, 2015.

<sup>6</sup> Ng. Singarimbun, *Aceh di Mata Kolonialis* Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985, 2:198-205.. Adriaanse, *Nasih-Nasih C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*.

<sup>7</sup> Usamah Sayyid Mahmud, *kompilasi sanad Ulama Mesir 2018*, h. 207

<sup>8</sup> Lihat: al-Subki, Taajuddin, *al-Tabaqaat al-Syafi'iyah*, Kairo: Daarul fikr, 2005, h:23.

<sup>9</sup> Jurnal Penelitian ISSN: 1829-9903 (Print); 2541-6944 (Online) Publisher: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan Society/Institution: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M).

<sup>10</sup> Lihat: Martin van Bruinessen, 2009, Selasa, Edisi 17. dan Eerik Dickinson, "Ibn al-Ṣalāḥ al-Shahrazūrī and the Isnād," Journal of the American Oriental Society 122.3 (2011): 504 .

<sup>11</sup> Abdur-Rahman dan kawan-kawan, "Historical Review of Classical Ḥadīth Literature in Malay Peninsula," *International Journal of Basic and Applied Sciences* 11 (2011). Rashid Beg, *Ḥadīth as a Means of Routinizing Charisma* (Matieland: Stellenbosch University, t.t.) 6-10 Rashid Beg, *Ḥadīth as a Means of Routinizing Charisma* (Matieland: Stellenbosch University, t.t.) 6-10

<sup>12</sup> Usamah Sayyid Mahmud azhari, *Asanidul Masriyyin*, Daarul Faqih, 2014, h : 209) .

<sup>13</sup> Mahmud Said Mamduh, *Ittijaahaat Haditsiyah fil Qornir Rabi' Asyar, orientasi studi hadis abad XIV*, Daarul Bashoir, cairo, 1430/2009 h. 267 dan *Mujamul mufid wahtishorul asaanid*, 2019: 78).

<sup>14</sup> Mahmud Said Mamduh, *orientasi studi hadis abad* h. 267.

<sup>15</sup> Misbah Rahim, 2014:36).

<sup>16</sup> Ilyas Daud, *Kitab Hadis Nusantara: studi atas Kitab Arba'una Hadisan karya Muhammad Yasin Padang*, IAIN Sultan Amai, Gorontalo :vol.16, No.1, juni 2016,h: 165.

<sup>17</sup> Ali Abdul Bashith, *Mu'jamul mufid wahtisharul asaanid*, 2019: 67-68

<sup>18</sup> Usamah AlAzhari, *Asanid Mashriyyin*, 2018: 121-132

<sup>19</sup> lihat: Tadriburrawi:16,

<sup>20</sup> Ali Jum'ah Muhammad Abdul Wahhab, *tabqiq Tuhfatul Murid fi syarhi Jauharatuttauhid*, Albaijuri, cairo;daarusalam press 2012

<sup>21</sup> Muhammad Mutawalli, 2019: 71

<sup>22</sup> Al-Kattani, *Risalah Mustadrafah*: 2000.

<sup>23</sup> Said Mamduh, *Mu'jamul Mufid*, 2019: 66-67.

<sup>24</sup> Alfadani, Muhammad Yasin, *Aliqdul Farid Fi Jawahiril Asanid*, Tahqiq Prof.Dr. Saa'd Saa'd Jawisy, Cairo: Maktabah Nurul Iman, 2018 h.9

<sup>25</sup> Al-Fādānī, *al-Ikdul Farid min jawahiril asanid*, maktabah fathul bari, edit; syekh Saad Jawisy, cairo, 2018)

<sup>26</sup> Lihat: Muhajirin *Tansmisi Hadis Nusantara, Peran Ulama Hadis Muhammad Mahfuz al-Tarmasi: disertasi Sps Uin jakarta, 2009, h. 57*

<sup>27</sup> lihat: Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVIII-XIX*, jakarta: kencana media, 2015.

## Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Nuzhatun Nadhor fi syarhi Mustholahi Ahli atsar*, tahqiq Nuruddin Itr,
- Abū Dāwūd, Sulaymān ibn 'Ash'ath ibn Ishāq. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: al-Maktabah al' Aşriyyah, t.t..
- Ahmad, *Musnad*, thesaurus islamicus fondation jamiyah maknaz, liechtenstein, Germany: 2000.
- Abu zahwu, Muḥammad Muḥammad, *alHadis wal muhaddisun*, Kairo: al-Taufiqiyah, 2010
- alAmir alKabir, *Saddul Arb fil isnad wal adab*, maktabah fathul bari, edit; syekh Yāsīn Al-Fādānī, cairo, 2018
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 2008.
- Bukhori, *Sahih al-Bukhari*, thesaurus islamicus fondation jamiyah maknaz, liechtenstein, Germany: 2000.
- Beg, Rashid. *Ḥadīth as a Means of Routinizing Charisma*. Matieland: Stellenbosch
- Tirmidzi, *Sunan tirmidzi*, thesaurus islamicus fondation jamiyah maknaz, liechtenstein, Germany: 2000

- Berg, Van den. dalam Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University, 1996.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭūq al-Najāt, 2002.
- Danarto, Agung. *Kajian Hadis di Indonesia Tahun 1900-1945 (Tela'ah terhadap Pemikiran Beberapa Ulama tentang Hadis)*. Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Federspiel, Howard M. *The Usage of Tradition of the Prophet in Contemporary Indonesia*. Arizona: Program for SAS, 1993.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. New York: The Free Press of Glencoe, 1960.
- Gottschak, Louis. *Understanding History A Primer of Historical Method*, terjemahan Nugroho Notokusanto. Jakarta: UI Press, 1983.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, t.t.
- Hurgronje, Christiaan Snouck, E. Gobée dan C. Adriaanse. *Nasih-Nasih C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*. Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation Islamic Studies, 1992.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Acehnese* diterjemahkan oleh Ng. Singarimbun, *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- ibn Rushd, Muḥammad ibn Aḥmad. *Faṣl al-Maqāl fī mā bayn al-Ḥikmah wa al-Sharī'ah min al-Ittiṣāl*. Kairo: al-Maktabah al-Muḥammadiyah al-Tijāriyyah, 1986.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Jainuri, Achmad. *The Muḥammadiyah Movement in Twentieth-Century Indonesia: A Socio-Religious Study*. Montreal: Thesis Departement of Islamic Studies McGill University, 1992.
- Muslim, *Sohih Muslim, thesaurus islamicus fondation jamiyah maknaz, liechtenstein, Germany*: 2000
- Mahmud, Sa'id Muḥammad Mamduh, *Ittiḥaahat Hadisiyyah fil Qornil rabi Asyar (orientasi dan aliran pemikiran Hadis abad XIV)*, Kairo: Daarul Bashoir, cet. 1 . 2009
- Muhajirin. *Transmisi Hadis di Nusantara: Peran Ulama Hadis Nusantara Muḥammad Mahfūz al-Tarmasī*. Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

- Munawar, Said Agil Husin. *Asbabul Wurud: Studi Kritis Nabi Pendekatan Sosio Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Islamisation and Its Opponents in Java: a Political, Social, Cultural and Religious History, C. 1930 to The Present*. Singapore: National University of Singapore (NUS) Press, 2012.
- Rubin, Barry. *Guide to Islamist Movements*. New York: M.E Sharpe, 2010.
- Saad saad Riziq Jawisy, Qadhaaya Hadisiyyah, Maktabah Iman, Cairo, 2018
- Saad saad Riziq Jawisy, *Ulumussunnah wamakanatuba fi Tasyril Islam*, Maktabah Iman, Cairo, 2018
- Schoot J, *the Isnad in Hadith Literature*, (Islamic studies, vol.24, No.24 winter, 2000)
- Saputra, Hasep. *Perkembangan Studi Hadis di Indonesia: Pemetaan dan Analisis Geneologi*. Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Umar Hasyim, *Faidhul Bari fi Syarhi Shohih Bukhari*, maktabah Daarul Sya'b, Cairo, 2018
- Muhammad Yaasin Al-Fādānī, *Al-Iqdul Farid fi Jauhatil Asanid*, maktabah fathul bari, edit: Sa'ad Sa'ad Riziq Jawisy, cairo, 2018
- Muhammad Yaasin Al-Fādānī, *Al-Manabilul silsilah fil ahadisil musalsalah*, maktabah fathul bari, edit; syekh Yāsīn Al-Fādānī, cairo, 2018
- Usamah Sayyid Mahmud azhari, *Asanidul Masriyyin*, Daarul Faqih, 2014, h